

Kaum Muda Katolik Kota Malang, Aset Gereja dan Budaya di Masa Depan

Oleh **Kristophorus Retas Steprih**¹ – Malang

Abstract:

The youth of today is living in a so-called urbanized culture. This kind of culture is present everywhere, spreading along the time, and arrives to the city of Malang as well. With its counterpart, popular culture, it gives way for both positive and negative impacts, which are very challenging for the youth. This young generation, the future of the church and of the society at large, is expected very much but not without anxiety. The writer assumes that the coming of new culture such as urban culture, globalization, and all kind of development dan progress provides the youth, on the one hand, an opportunity to find out and elaborate their individualistic identity and, on the other, a crisis in their faith. The article then tries to work out these two opposing sides of life, the spiritual aspect and the physical one.

Keywords: *the youth* (kaum muda), *urban culture* (budaya urban), *the church* (Gereja), *identity* (jadidiri).

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu pertanyaan mendasar dalam menelusuri kehidupan kaum muda saat ini ialah “kemana arah kaum muda Katolik masa kini?” Pertanyaan ini berangkat dari suatu kenyataan bahwa mereka telah hidup dalam suatu budaya baru saat ini, yakni budaya urban atau budaya kota.

Urban berarti sesuatu yang bersifat kekotaan yang secara langsung maupun tidaklangsung, terkait dengan urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota) (Setijowati,ed., 2010:101). Realita urban pada dasarnya terkait dengan persoalan tradisi dan modernitas. Biasanya masyarakat urban diidentikkan dengan industrialisasi dan konsumsi gaya hidup sudah memberi perkembangan bagi keberadaan anggota kelompok masyarakat modern.

Sementara itu budaya urban merupakan suatu bentuk dari cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak manusia urban di tengah kehidupan kota masyarakat modern. Cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak itu tidak

1 Penulis adalah mahasiswa pascasarjana konsentrasi teologi sistematis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

terlepas pula dari nilai-nilai yang dihayati. Nilai yang dicari dan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan urban ini ialah pencarian dan pemuasan hasrat diri. Nilai ini membentuk wujud budaya urban menjadi satu dengan tanda-tanda kehidupan urban. Tanda-tanda itu seperti lingkungan yang ramai dan padat penduduk, aktivitas sosial, pemukiman, atau bangunan-bangunan lainnya. Selain itu juga gaya hidup menjadi suatu penanda yang amat nyata dan mencolok di dalam budaya urban.

Saat ini secara khusus di Indonesia, fenomena budaya urban itu ditunjukkan melalui ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, kehidupan keagamaan. Kehidupan keagamaan di tengah masyarakat kota tidak sehidmat dan sekental kehidupan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan. *Kedua*, masyarakat kota pada umumnya dapat dan bahkan lebih suka mengurus dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. *Ketiga*, terkait soal pembagian kerja; warga kota lebih tegas dan punya batas-batas riil. *Keempat*, jalan pikiran masyarakat kota pada umumnya lebih rasional. *Kelima*, perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkup sosial lebih tampak secara nyata di dalam kota, karena kota pada dasarnya lebih terbuka terhadap pengaruh budaya yang datang dari luar.

Kenyataan ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan oleh seluruh masyarakat urban saat ini, termasuk di dalamnya kaum muda Katolik. Kaum Muda Katolik dewasa ini hidup di tengah keramaian budaya urban, secara istimewa dalam lingkup budaya Malang. Gairah hidup dan jati diri kaum muda Katolik pun ikut dibentuk di dalamnya. Memisahkan atau menceraikan kaum muda katolik dari realitas dan keramaian budaya urban tentu saja berarti membuat mereka terasing dari jaman. Sesungguhnya yang menjadi persoalan secara umum bukanlah soal produk yang dihasilkan oleh budaya urban, melainkan tata nilai yang kemudian lahir darinya. Sebagai sebuah produk, budaya urban berada pada posisi yang netral. Namun persoalan yang timbul ialah saat tata nilai dikacaukan demi pemuasan hasrat diri. Dan yang lebih berbahaya apabila pemuasan hasrat diri itu dikejar dengan menutup mata akan nilai-nilai iman dan moral Kristiani.

Berangkat dari realitas ini, penulis mengangkat tema membangun "Kaum Muda Kota Malang, Aset Gereja dan Budaya di Masa Depan". Tema ini diangkat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kelompok terhadap Lingkungan St. Paulus, Paroki St. Andreas Tidar, Malang. Salah satu hal yang menarik dari penelitian tersebut ialah minimnya keterlibatan kaum muda dalam kegiatan rohani dan kegiatan menggereja. Dalam beberapa kegiatan rohani dalam lingkup gereja kaum muda kurang menunjukkan wajahnya dan mengambil bagian di dalam kegiatan tersebut. Orang yang hadir di dalam doa lingkungan atau saat pendalaman iman hanya dihadiri oleh orang tua saja. Sementara or-

ang muda tidak tampak dan tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani tersebut.

Selain sebagai generasi penerus Gereja, kaum muda juga memiliki peranan penting dalam melestarikan kebudayaan. Secara khusus kaum muda katolik yang hidup dan tinggal di kota Malang saat ini tidak bisa menutup mata akan perkembangan dan pelestarian budaya lokal yang dihidupi saat ini. Kaum muda sebagai seorang individu hidup di tengah masyarakat dan budaya (dalam hal ini budaya lokal, yakni Malang). Oleh sebab itu kaum muda katolik juga menjadi pilar penting dalam membangun dan melestarikan budaya setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Kaum muda sebagai generasi penerus dalam Gereja dan kebudayaan amat penting dan sangat diharapkan untuk berpartisipasi dalam menumbuhkan, mengembangkan dan melestarikannya. Dengan segala situasi dan kondisi yang ada saat ini, kaum muda dihadapkan dengan berbagai rintangan dalam mewujudkan kehadiran aktif mereka dalam hidup menggereja dan berbudaya.

Salah satu pengaruh besar yang menjadi rintangan bagi kaum muda dalam mewujudkan partisipasi aktif mereka dalam kehidupan menggereja dan budaya ialah budaya urban. Budaya urban dengan segala bentuk kemajuan dan perkembangan yang ada di dalamnya sedikit banyak telah memengaruhi kehidupan setiap orang, teristimewa kaum muda saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan kaum muda dewasa ini pun telah dipengaruhi oleh maraknya perkembangan dan kemajuan yang dibawa oleh budaya urban kota Malang. Arus globalisasi dengan segala kemajuan dan perkembangan ilmu dan teknologi yang serba canggih saat ini tentu menjadi pengaruh bagi kaum muda dalam kehidupannya.

Oleh sebab itu atas keprihatinan ini penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam pembahasan ini nantinya. Pertanyaan itu sebagai berikut:

- 1) Apa penyebab kaum muda kurang aktif atau bahkan tidak terlibat dalam kehidupan menggereja?
- 2) Bagaimana kehidupan kaum muda dalam kultur urban di kota Malang?
- 3) Bagaimana Gereja memandang kaum muda dalam kaitannya dengan kehidupan menggereja?

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas tidak hanya menjadi persoalan yang hendak didalami dalam tulisan ini, tetapi juga menjadi panutan dalam penulisan karya tulis ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Setiap aktivitas tentunya memiliki sebuah tujuan. Tujuan mampu memberi arah yang tepat bagi manusia dalam mencapai tujuannya. Berhubungan dengan hal tersebut, dalam ulasan berikut ini penulis ingin mencapai beberapa tujuan.

Pertama, berhubungan langsung dengan kaum muda sebagai generasi penerus Gereja dan budaya. Keterlibatan aktif dan peran serta kaum muda dalam kehidupan menggereja dan dalam lingkup masyarakat amat dibutuhkan saat ini. Hanya saja ada hal yang memengaruhi kaum muda dalam mewujudkan peran aktif mereka di tengah gereja dan masyarakat. Untuk itu tulisan ini ingin melihat apa sebenarnya yang menjadi tantangan atau halangan bagi kaum muda sehingga membuat mereka kurang terlibat aktif dalam kehidupan dan kegiatan rohani menggereja dan mungkin juga dalam memerhatikan kelestarian budaya yang ada saat ini.

Kedua, kaum muda yang hidup dalam konteks jaman saat ini, yakni berada di dalam suatu kultur atau budaya yang disebut urban. Budaya urban yang masuk ke dalam lingkungan dan budaya setempat, yakni Malang saat ini sedikit banyak telah memberikan pengaruh kepada setiap masyarakatnya. Tidak terkecuali kepada kaum muda Katolik di kota Malang. Tulisan ini pun mau melihat kehidupan kaum muda di tengah situasi budaya urban saat ini, yakni di kota Malang.

Ketiga, karena kaum muda menjadi pilar penting sebagai generasi penerus di dalam Gereja dan lingkungan masyarakat yang berbudaya, maka tulisan ini pun mau memerlihatkan pandangan Gereja bagi kaum muda dalam hubungannya dengan kehidupan menggereja saat ini. Gereja tentu memberikan perhatian yang serius terhadap kehidupan kaum mudanya saat ini.

Atas realitas dan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari lingkungan St. Paulus bahwa kaum muda kurang menampilkan wajahnya dalam kegiatan-kegiatan rohani dan kehidupan menggereja, maka penulis merasa dimotivasi untuk membangun kembali semangat kaum muda katolik di kota Malang melalui tulisan ini.

1.4 Metodologi Penulisan

Tulisan ini merupakan bentuk pengembangan dari hasil penelitian yang telah penulis buat dengan kelompok studibersama terhadap umat Lingkungan St. Paulus Paroki St. Andreas Tidar, Malang. Dalam membahas tema tulisan ini penulis menggunakan metode wawancara dan *grouping interview*. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan hal mengenai ketidakaktifan kaum muda

dalam kehidupan menggereja dan kurang terlibatnya mereka dalam kegiatan rohani di dalam lingkungan menarik perhatian penulis untuk membahasnya secara khusus. Itu sebabnya melalui hasil penelitian tersebut, hal mengenai ketidakaktifan kaum muda dalam kehidupan menggereja pun menjadi tema pembahasan yang menarik minat penulis untuk membahasnya dalam tulisan ini.

2. Kota Malang dalam Kultur Urban

2.1 Sejarah Singkat Kota Malang

Perubahan dan perkembangan kota-kota di dunia ketiga saat ini semakin cepat dirasakan, termasuk di Indonesia sendiri. Banyak ahli perkotaan melihat perubahan itu tidak hanya terjadi di pusat kota tetapi juga di daerah pinggiran. Salah satu penyebabnya ialah proses globalisasi yang saat ini dengan cepat melanda kota-kota di dunia ketiga. Salah satu kota di Indonesia yang berkembang saat ini ialah kota Malang. Perkembangan ini secara khusus dilihat sejak tahun 1914-1940 dan saat ini (<http://www.academia.edu/32664664/>). Malang dianggap sebagai salah satu hasil perencanaan kota yang terbaik di Hindia Belanda pada waktu itu.

Pada jaman kolonial di Jawa, Malang dihuni oleh masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk itu antara lain penduduk pribumi setempat, penduduk Timur Asing yang terdiri atas orang Cina dan Arab, dan penduduk Belanda sendiri yang memerintah saat itu. Masyarakat inilah yang membentuk pola pemukiman di Malang sebelum tahun 1900. Kota-kota kolonial di Jawa antara tahun 1800-1900 memiliki ciri khas, yakni alun-alun sebagai pusat. Bentuk kotanya ditujukan untuk kepentingan ekonomi. Pusat pemerintahan di kota-kota kolonial di Jawa diletakkan di sekitar alun-alun. Pola pemukimannya terbentuk di sekeliling alun-alun sesuai dengan pengelompokan dari masyarakat majemuk; orang Belanda tinggal dekat pusat pemerintahan, orang Cina tinggal di sekitar pasar untuk berdagang (biasa disebut daerah Pecinan), dan orang pribumi tinggal di gang-gang sekitar alun-alun.

Dilihat dari letak geografisnya, Malang merupakan kota pedalaman. Sampai pada tahun 1914 Malang masih merupakan kota kabupaten bagian dari Keresidenan Pasuruan. Salah satu kendala ketidakmampuan berkembangnya kota pedalaman ialah masalah prasarana dan komunikasi. Kota Malang hingga tahun tersebut berbentuk konsentris dengan pola jejala dan alun-alun sebagai pusatnya dihubungkan dengan jalan besar yang menuju ke luar kota. Ini menjadi modal awal yang baik untuk perkembangan lebih lanjut pada abad ke 20. Antara tahun 1914-1929 Malang sudah memiliki delapan tahap perencanaan kota yang

pasti. Tujuan utama perluasan ini adalah pengendalian bentuk kota yang disebabkan karena penambahan penduduk serta kemajuan ekonomi yang sangat pesat. Salah satu prasarana yang mendapat perhatian khusus dalam perluasan kota Malang ialah jaringan jalan. Kekuatan utama kota Malang terletak pada pemandangan gunung-gunung di sekitarnya, yang dijadikan sebagai sebuah pertimbangan dan perencanaan untuk perkembangan kota Malang.

Seiring dengan perjalanan waktu dan dengan perkembangan yang ada hingga saat ini, kota Malang pun menjadi kota yang amat berkembang pesat. Kemajuan dan perkembangan di berbagai sisi menunjukkan kota Malang sebagai kota besar yang berkembang saat ini. Perkembangan penduduk yang amat pesat, bangunan-bangunan megah dan bertingkat, pusat perbelanjaan besar yang mudah dijangkau, sarana transportasi yang beragam, banyaknya universitas-universitas terkenal, dan lain sebagainya menjadikan Malang sebagai kota besar saat ini. Sehubungan dengan perkembangan itu, secara perlahan budaya Malang yang terkenal dengan budaya *topengan* itu pun kesannya mulai memudar di tengah masyarakat masa kini. Budaya tradisional Malang ditimpa dengan budaya populer atau budaya perkotaan yang sedang marak saat ini.

Budaya urban yang menjadi budaya terkenal saat ini di kota-kota besar, termasuk Malang pun tidak dapat dihindari. Itulah budaya yang saat ini sedang merasuk ke tengah kehidupan masyarakat Malang. Perkembangan dan kemajuan Malang dalam konteks budaya urban ini membawa dampak atau nilai yang positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat.

2.2 Nilai-nilai yang Menonjol dalam Masyarakat Urban

Perkembangan budaya urban di kota Malang membawa serta dampak yang cukup serius bagi kehidupan masyarakatnya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan bersama kelompok terhadap umat Lingkungan St. Paulus, ketika berbicara mengenai perkembangan kota Malang ada dua nilai yang cukup menonjol yang dilontarkan oleh umat terkait soal kehidupan masyarakat kota Malang, secara istimewa bagi kaum mudanya, yakni nilai atau sikap individualistis dan acuh tak acuh. Hal ini diyakini oleh umat sebagai sebuah produk dari budaya populer yang tumbuh dan berkembang di kalangan kaum muda jaman ini. Kemajuan alat-alat komunikasi dan teknologi yang serba canggih dan hal lain yang memudahkan setiap orang dalam mengakses informasi dan hal-hal lain bagi kehidupan dianggap sebagai penyebabnya.

Sehubungan dengan hal itu pula kehidupan kaum muda secara khusus kaum muda katolik yang berada dalam arus budaya urban tersebut pun ikut terpengaruh di dalamnya. Akibat perkembangan jaman dan arus globalisasi

yang marak saat ini, karakter dan kepribadian kaum muda pun terlihat kurang nyaman bagi orang tua. Kaum muda saat ini lebih senang dengan kesendirian atau sifat yang eksklusif. Hal ini terlihat melalui kegiatan bersama yang berbau rohani, kaum muda kurang menampakkan wajahnya untuk berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut. Bagian ini akan dibahas secara lebih mendalam pada bagian berikutnya.

3. Kaum Muda di Tengah Budaya Urban Kota Malang

3.1 Istilah Kaum Muda

Berbicara tentang kaum muda berarti pertama-tama berbicara tentang penggolongan usia terhadap kaum muda itu sendiri. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) kaum muda mencakup anak-anak dari umur 15 sampai 24 tahun (Mangunhardjana, 1986:11). Sedangkan menurut undang-undang perkawinan RI, tahun 1974, kaum muda meliputi para muda mudi yang sudah melewati usia kanak-kanak dan belum mencapai umur yang oleh undang-undang diperbolehkan untuk menikah. Singkatnya mau dikatakan bahwa undang-undang ini melihat bahwa yang disebut sebagai kaum muda dari segi usia berarti mereka yang diperbolehkan menikah, misalnya pemuda yang berusia minimal 19 tahun dan pemudi yang berusia minimal 16 tahun (*Ibid*). Namun ada juga yang mengatakan bahwa kaum muda itu adalah mereka yang berusia 13 sampai dengan 30 tahun dan belum menikah sambil tetap memperhatikan situasi dan kebiasaan tempat masing-masing (*Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*, 1993:8). Organisasi kepemudaan juga mengkategorikan kaum muda, yaitu orang-orang yang berada di antara usia 15 tahun sampai dengan 40 tahun. Kemudian, Organisasi Muda Katolik (OMK) menyebut pula kaum muda sebagai orang yang berusia SMU ke atas. Pembagian ini didasarkan pada hasil penelitian psikologis yang mengatakan bahwa kaum muda berada dalam masa remaja (*adolescence*) sekitar 13 sampai 18 tahun dan dalam masa muda (*youth*) sesudah 18 tahun ke atas sampai usia 40 tahun (Kelendalam A. Denny Firmanto dan Yustinus, eds., 2007:22-123).

Melalui beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut kaum muda adalah mereka yang berada dalam tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan baik secara mental, emosional, sosial maupun religius (Shelton, 1987: 9). Dalam perkembangan model ini kaum muda tentu sedang berada dalam disposisi yang tidak menentu, utamanya dalam menemukan identitas iman mereka yang sesungguhnya. Terlebih lagi dengan keberadaan kaum muda di tengah kultur urban yang masuk ke dalam budaya setempat saat ini kaum muda seringkali merasa diombang-ambingkan oleh situasi dan keadaan perkembangan

kultur urban itu sendiri yang semakin hari semakin berubah dan menantang mereka.

3.2 Hilangnya Identitas Kaum Muda di Tengah Budaya Urban Malang

Dalam suatu Pertemuan Nasional (Pernas) yang diadakan di Cibubur pada tanggal 12-16 November 2005, salah satu keprihatinan terhadap kaum muda katolik Indonesia yang disampaikan ialah terjadinya penyalahgunaan terhadap kemajuan teknologi komunikasi dan globalisasi yang dirasakan memberi dampak negatif terhadap diri orang muda katolik. Nilai dan dampak yang kurang baik yang dirasakan terwujud dalam diri orang muda yang semakin individualis, konsumtif, dan kehilangan daya kritis bahkan mengalami krisis moral dan iman. Hal ini juga dirasakan sebagai salah satu efek dari lemahnya pendampingan dari orang tua, keluarga, dan masyarakat serta belum memadainya strategi pastoral Gereja bagi pendampingan orang muda katolik (<http://msfmusafi.wordpress.com/2016/08/09/>).

Melalui pernyataan Pernas Orang Muda Katolik Indonesia (OMKI) tersebut hendak disampaikan bahwa globalisasi tidak hanya menghadirkan segala kebutuhan yang diperlukan oleh kaum muda saat ini. Akan tetapi lebih dari itu semua, kaum muda justru mengalami kehilangan identitasnya. Kaum muda menjadi semakin bersikap individualistis, acuh tak acuh terhadap yang lain, menjadi manusia konsumtif, hedonistis dan lain sebagainya. Sikap individualistis yang diagung-agungkan oleh kaum muda menandakan bahwa mereka telah mengalami “kemajuan”(Phangdalam A. Denny Firmanto dan Yustinus, eds., 2007:172)dan kebebasan dalam menentukan pilihan mereka sendiri.

Hal tersebut di atas juga tidak terlepas dari budaya urban yang ada di kota Malang saat ini. Kemajuan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih menjadi salah satu produk dari budaya urban. Begitu banyak dampak yang dilahirkan dari budaya urban saat ini. Penelitian yang penulis lakukan terhadap umat Lingkungan St. Paulus memiliki nada yang sama dengan apa yang dikatakan dalam Pernas OMKI tersebut terkait soal kehidupan kaum muda saat ini. Nilai individualis dan sikap acuh tak acuh menjadi sahabat baik di tengah kehidupan kaum muda saat ini. Salah satu penyebab yang membuat kaum muda katolik cenderung bersikap individualistis dan acuh tak acuh itu ialah karena kemajuan barang-barang teknologi dan komunikasi sekarang ini. Selama berjam-jam kaum muda menghabiskan waktu hanya untuk menggunakan *smartphone*, *gadget*, dan alat teknologi komunikasi canggih lainnya. Kaum muda lebih memberikan perhatian yang besar terhadap barang-barang itu daripada terhadap hal yang ada di sekitar mereka.

Maraknya budaya urban dengan segala dampak yang dibawa serta dalam dunia saat ini mengakibatkan lemahnya daya moralitas kaum muda dalam membangun relasi bersama dengan orang lain. Selain itu juga di kalangan kaum muda kecenderungan bersikap individualistis dan ketakacuhan kaum muda terhadap yang lain semakin meningkat. Padahal menurut Ervin Staub moralitas merupakan serangkaian aturan, kebiasaan, atau prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama, suatu perilaku yang mencerminkan keluhuran manusia (Shelton, 1988:11). Kelemahan moralitas kaum muda dalam membangun relasi bersama dengan orang lain semakin membuat kaum muda itu sendiri bersikap individualistis, yang berarti bahwa mereka tidak lagi memedulikan orang lain melainkan hanya berpusat pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kaum muda itu melihat dirinya sebagai “pahlawan”, dimana di dalam dirinya sendiri ia menemukan kebenaran yang pasti dalam perkembangan hidupnya. Hal ini pula yang dikatakan oleh Kohlberg, yakni bahwa kaum muda sering terbelenggu oleh sikap individualisme yang mencari penghiburan dan rasa aman pada tingkah laku teman-teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa kaum muda memiliki sikap apatis dengan mengatakan “uruslah urusanmu sendiri, dan biarlah orang lain menyelesaikan urusannya sendiri” (Shelton, 1988:36).

Selain kemerosotan moralitas dalam sikap individualistis, acuh tak acuh, hedonistis, dan lain sebagainya budaya urban dengan segala kemajuan dan perkembangan yang ada di dalamnya turut pula membawa kaum muda ke dalam krisis moralitas iman. Hal ini berarti bahwa kaum muda sedang berada dalam krisis pencarian iman untuk membangun relasinya dengan Allah. Secara konkret hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian kaum muda untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan rohani dan liturgi dalam Gereja. Kaum muda justru lebih tertarik untuk mengikuti mode yang semakin berkembang daripada harus terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kerohanian. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Pernas 2005, yang melihat dan mengatakan bahwa kaum muda dari beberapa negara menyadari bahwa dalam bidang liturgi telah terjadi kemerosotan semangat dalam mengungkapkan iman mereka.

Situasi ini juga semakin nyata dalam kehidupan kaum muda yang terdapat di Lingkungan St. Paulus Paroki St. Andreas Tidar, Malang. Dari hasil penelitian yang penulis terima dari umat, keterlibatan kaum muda di dalam lingkungan tersebut amat kurang bahkan tidak terlibat sama sekali dalam berbagai kegiatan kerohanian, baik di dalam lingkungan itu sendiri maupun di dalam paroki. Semangat untuk melibatkan diri di dalam kegiatan-kegiatan rohani itu kurang terlihat dalam diri kaum muda katolik. Hal ini juga semakin dikuatkan oleh

kenyataan saat penulis berada di tengah umat dalam suatu ibadat bersama. Ibadat itu hanya dihadiri oleh orang tua saja, bahkan mereka yang sudah lanjut usia. Sementara kaum mudanya tidak terlihat sama sekali. Saat ditanya mengenai faktor penyebab kaum muda di lingkungan itu tidak aktif, hampir seluruh umat menyatakan jawaban yang senada yakni “*kaum muda sekarang lebih asyik dengan hidupnya sendiri*”. Frase “asyik dengan hidupnya sendiri” ini secara tidak langsung ingin menunjukkan bahwa kaum muda ternyata lebih suka dengan kesenangannya sendiri sesuai dengan jaman dan perkembangan serta budaya yang mereka hidupi saat ini. Budaya urban atau budaya populer saat ini dengan segala tawaran-tawaran yang menggiurkan kaum muda, itulah kehidupan mereka.

Singkatnya, budaya urban atau sebut saja budaya populer jaman ini dengan segala dampak positif dan negatif yang dibawanya dapat dikatakan sebagai tantangan bagi kaum muda masa kini. Sebagai harapan masa depan Gereja dan masyarakat, kaum muda berada dalam posisi antara harapan dan kecemasan. Mengapa? Karena kehadiran budaya urban, globalisasi, perkembangan dan kemajuan yang terdapat di berbagai sisi kehidupan saat ini, kaum muda di satu pihak menemukan jati dirinya melalui sikapnya yang individualistis, tetapi di lain pihak kaum muda mengalami krisis dalam pencarian iman mereka. Mereka dihadapkan pada dua sisi kehidupan yang saling berseberangan, yaitu antara rohani dan jasmani.

4. Teologi Pastoral Kaum Muda

4.1 Landasan Kitab Suci dan Dokumen Gereja

Situasi krisis yang dialami oleh kaum muda Katolik dewasa ini tentu saja mengundang Gereja untuk semakin memberiperhatian yang serius kepada kelompok generasi penerus ini. Sebelum melihat lebih jauh tentang pandangan Gereja terhadap kehidupan kaum muda katolik itu, baiklah diketahui lebih dulu mengenai landasan Alkitabiah dan dokumen Gereja yang berbicara dan memberi perhatian khusus pada kaum muda ini.

4.1.1 Sikap Allah terhadap Orang Muda

Allah secara istimewa menaruh orang muda di dalam hati-Nya (*Sahabat Sepeziarahan*, 2014: 41-48.). Hal ini dapat dilihat melalui sejarah keselamatan, dimana Allah memanggil orang muda sebagai rekan kerja. Di antaranya ada Ishak (Kej. 21: 1-7; 22: 1-18), Musa (Kel. 3), Yosua (Ul. 31: 7-8), Samuel (1 Sam. 3: 1-21), Daud (1 Sam. 16: 1-13 dan bab 17), Yosia, raja yang bertakhta

pada usia delapan tahun yang membarui hidup keagamaan (2Raj. 22, 23), Yeremia (Yer. 1: 4-10), Ruth, Yudith, Ester, dan tujuh pemuda bersaudara (2Mak. 7: 1-42). Kisah para tokoh muda tersebut penuh liku dan titik balik mereka untuk berpaling kepada kehendak Allah amat penting untuk dijadikan sebagai inspirasi. Bahkan bila dilihat secara lebih mendalam dari kisah hidup mereka Allah ditemukan sebagai pendamping atau pembina orang muda. Allah merupakan Pencipta dari semua ciptaan yang muda. Allah sendiri yang memerhatikan perkembangan setiap ciptaan-Nya itu dan masa depan mereka. Puncak kerja sama antara Allah dan orang muda terjadi ketika Ia memilih Maria. Dalam suasana sosial, budaya, dan keagamaan Israel kuno ketika para suami mendominasi para istri dan ketika anak-anak tidak punya hak sama sekali, Allah memilih Maria, seorang perempuan muda menjadi ibu bagi Putera-Nya yang menjelma menjadi manusia yakni Yesus. Setelah itu jelaslah bahwa pandangan Allah terhadap orang muda menjadi nyata dalam diri Yesus. Yesus membuat karya-Nya sebagai pembina orang muda sangat nyata karena Dia sendiri selalu muda dan memilih orang-orang muda pula sebagai murid-murid-Nya. Ia sendiri memerlihatkan masa muda sebagai tahap-tahap hidup yang sangat berharga.

Pada usia-Nya ke-12 tahun, Yesus telah mengherankan para cerdik pandai di bait Allah oleh karena kebijaksanaan-Nya. Dalam injil dikatakan bahwa “Yesus bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya, dan makin dikasihi Allah dan manusia” (Luk. 2:52). Yesus juga memerlihatkan betapa pentingnya pembinaan orang muda. Ia adalah contoh yang sebenarnya dari Pastor Orang Muda itu. Ia memerlihatkan perhatian-Nya yang istimewa kepada orang muda. Orang muda dan anak-anak dekat di hati Tuhan. Kaum miskin dan terlemah merupakan sasaran istimewa perhatian-Nya (bdk. Mrk. 10: 13-16). Pernyataan-Nya yang cukup mengherankan dan keras kepada orang yang menyesatkan anak-anak (lih. Mrk. 9:42) menyingkapkan pula suatu kebenaran akan perlunya pendidikan, pembinaan, dan pendampingan orang muda oleh orang yang lebih dewasa.

Di berbagai peristiwa hidup-Nya, Yesus juga secara kuat menunjukkan kasih-Nya kepada orang muda. Ia percaya akan potensi dalam diri orang muda. Hal ini terlihat ketika Yesus menyeleksi beberapa orang muda untuk menjadi pemimpin bagi Gereja-Nya. Ia mengakui akan pentingnya peran serta dari orang muda bagi orang banyak (lih. Yoh. 6: 1-13). Nasihat Yesus pada orang muda yang kaya (Mat. 19:16-22) dan penyembuhan-Nya pada puteri Yairus (Luk. 8: 40-42, 49-56) memerlihatkan pula perhatian-Nya yang luar biasa kepada orang muda. Singkatnya yang mau dikatakan pandangan Allah mengenai kaum muda ialah bahwa orang muda itu pantas dikasihi tanpa syarat.

4.1.2 Sikap Gereja Katolik terhadap Orang Muda

Gereja melalui Konsili Vatikan II menyatakan pandangan terhadap orang muda sebagai berikut:

Kaum muda merupakan kekuatan yang amat penting dalam masyarakat jaman sekarang. Situasi hidup, sikap-sikap batin serta hubungan-hubungan mereka dengan keluarga mereka sendiri telah amat banyak berubah. Seringkali mereka terlalu cepat beralih kepada kondisi sosial ekonomis yang baru. Dari hari ke hari peran mereka di bidang sosial dan juga politik semakin penting. Padahal agaknya mereka kurang mampu menanggung beban-beban baru dengan baik. Bertambah pentingnya peran mereka dalam masyarakat itu menuntut dari mereka kegiatan merasul yang sepadan. Sifat-sifat alamiah merekapun memang sesuai untuk menjalankan kegiatan itu. Sementara kesadaran akan kepribadian mereka bertambah masak, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan peran mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Bila gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai oleh sikap patuh dan cinta kasih terhadap para Gembala Gereja, boleh diharapkan akan menghasilkan buah yang melimpah. Mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul pertama dan langsung bagi kaum muda, dengan menjalankan sendiri kerasulan di kalangan mereka, sambil mengindahkan lingkungan sosial kediaman mereka. Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda, sehingga dengan mengatasi jarak umur mungkinlah kedua pihak saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasihat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul. Di pihak lain hendaknya kaum muda memupuk sikap hormat dan kepercayaan terhadap kaum dewasa. Dan meskipun secara alamiah mereka cenderung ke arah hal-hal baru, hendaknya mereka menghargai tradisi-tradisi yang terpuji sebagaimana seharusnya (*Apostolicam Actuositatem* [AA], 12).

Pesan-pesan para Paus terhadap orang muda, khususnya sejak Paus St. Yohanes Paulus II dan jumlah perjumpaan OMK oleh Gereja menampilkan kenyataan bahwa Gereja tidak melihat orang muda hanya sebagai sekelompok orang dari sebuah tahapan usia tertentu saja. Kepemudaan itu sendiri adalah sikap memandang kehidupan ke masa depan. Kepemudaan itu pula berciri kekritisian dan selalu mempertanyakan banyak hal, keberanian yang bersemangat tinggi walau penuh risiko. Singkatnya, Gereja memandang orang muda dalam kekinian dan lebih positif.

Keinginan terkuat kaum muda ialah kebebasan. Orang muda ingin bebas dari segala hal yang membelenggu mereka. Mereka juga menjadi lambang sukacita dan kebahagiaan. Mereka menuntut orisinalitas dan kesederhanaan,

serta memberontak dan menolak masyarakat yang penuh dengan kemunafikan. Dinamika ini justru membuat kaum muda mampu memperbaharui budaya lama yang buruk. Dinamika orang muda merupakan suatu proses kreatif yang memperbaharui budaya. Orang muda memiliki potensi kreatif yang luar biasa. Oleh sebab itu perlu diyakini bahwa orang muda itu bukan hanya “Gereja hari esok” tetapi juga “Gereja saat ini”. Gereja melihat orang muda sebagai kekuatan besar untuk pembaharuan, sedangkan pembaharuan merupakan hakikat dari Gereja itu sendiri. Pelayanan pastoral bagi kaum muda harus dilakukan dengan rendah hati, yaitu menggantikan sikap ketidakpercayaan dan apatisisme terhadap orang muda dengan sikap kepercayaan dan pengharapan.

4.2 Peran Gereja dalam Membangun Kaum Muda

Peran Gereja dalam membangun kaum muda dapat dilihat dari pesan Bapa Suci Paus Benediktus XVI pada Hari Pemuda Sedunia pada tahun 2006 (<http://www.st-andreas.or.id/content/view/323/1/>). Dalam pesannya kepada kaum muda, Gereja sungguh-sungguh diharapkan untuk menjadi wilayah penanaman nilai-nilai iman kepada kaum muda dimana saja berada. Dengan kata lain, Gereja universal sungguh menjadi pelaku utama dalam menemukan jati diri kaum muda, karena kaum muda itu sendiri ikut memikirkan kehidupan Gereja. Pandangan dan peran serta kaum muda dalam kegiatan-kegiatan paroki bisa menjadi sarana untuk mengukur relevansi Gereja, karena kaum muda pada umumnya lebih spontan menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan menggereja. Sebaliknya, jika pelayanan Gereja terhadap kaum muda bersifat acuh tak acuh, maka kemungkinan kaum muda itu sendiri akan meninggalkan Gereja dan mencari tempat lain di mana mereka menemukan identitas iman mereka secara lebih mendalam dan lebih menarik.

Perlu disadari bahwa dalam mengupayakan usaha untuk menemukan identitas kaum muda, Gereja harus bekerja sama dengan kaum muda. Paus St. Yohanes Paulus II dalam *Pastores Dabo Vobis* mengatakan bahwa “kepada kaum muda zaman sekarang kami serukan agar kaum muda hendak lebih terbuka untuk mendengarkan suara Roh. Hendaklah harapan-harapan besar Gereja, bahkan umat manusia, menggema di lubuk hati anda. Jangan takut membuka budi anda bagi Kristus Tuhan yang memanggil. Nikmatilah pandangan-Nya penuh kasih atas diri anda, dan berilah jawaban anda penuh semangat kepada Yesus, bila Ia mengundang anda untuk mengikuti-Nya tanpa syarat”(*Pastores Dabo Vobis* [PDV], 82).

Ajakan Paus Yohanes Paulus II kepada kaum muda di atas ingin mengatakan bahwa dalam menemukan identitas kaum muda, Gereja tidak cukup

hanya memberi materi dan metode dalam mengarahkan kaum muda, tetapi juga Gereja membutuhkan kerjasama dan keterbukaan kaum muda untuk menerima karya Roh Kudus dalam Gereja-Nya. Sebab, Roh Kudus merupakan penggerak utama dalam setiap karya perutusan Gereja. Tanpa adanya keterbukaan dari kaum muda, maka usaha untuk mewujudkan pencarian identitas kaum muda itu sendiri tidak pernah tercapai.

4.3 Tujuan dan Upaya Pendampingan Pastoral Kaum Muda

Dalam upaya mewujudkan pendampingan pastoral kaum muda, hal yang perlu diketahui ialah tujuan pendampingan itu. Salah satu tujuannya ialah mencakup seluruh daya, budi, kehendak, perilaku, dan seluruh hidup kaum muda. Dengan memerhatikan aspek-aspek ini, maka pendampingan pun berusaha mengarahkan kaum muda pada situasi yang menjamin kehidupan mereka di tengah perkembangan yang ada.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pendampingan pastoral kaum muda, yakni: *Pertama*, tujuan pendampingan bukan sekedar menciptakan kaum muda agar dapat melakukan segala sesuatu, tetapi untuk mengetahui latar belakang pengetahuan mereka. Dengan itu, kaum muda termotivasi untuk mewujudkan pengetahuan mereka dalam tindakan nyata. *Kedua*, pendampingan bukan hanya sekedar memuaskan keingintahuan, tetapi lebih pada pengembangan daya pikir dan daya kreatif kaum muda. *Ketiga*, pendampingan bukan hanya untuk membantu kaum muda menjadi orang baik, tetapi membantu mereka untuk berperan bagi kemajuan Gereja dan masyarakat (Mangunhardjana, 1986:26).

Dari ketiga tujuan tersebut, ada beberapa upaya pendekatan dalam mendampingi kaum muda (Ibid., 52-53.) antara lain:

1) Pendekatan Ekshortatif

Pendekatan ini mencoba mengarahkan kaum muda melalui cara yang sifatnya sederhana, seperti kaum muda dikumpulkan, diberi instruksi, pengarahan, dan nasihat melalui khotbah tentang hal yang berhubungan dengan pengembangan diri, kebersamaan dan peran mereka dalam masyarakat. Kelemahan pendekatan ini kadang kala bentuk pendampingannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum muda. Agaknya pendekatan ini sulit dilakukan terhadap kaum muda.

2) Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah dimaksudkan untuk menyampaikan segala jenis ilmu pengetahuan, informasi, teori dan hasil penelitian di bidang pengembangan

diri, kebersamaan, dan peran mereka dalam masyarakat. Pendekatan ini baik apabila informasi yang diberikan kepada kaum muda itu jelas. Namun, pendekatan ini hanya menghasilkan kaum muda yang “tahu” tetapi belum tentu “mampu” dalam merealisasikan pengetahuan yang mereka terima.

3) Pendekatan Terjun Langsung

Pendekatan ini berusaha untuk menerjunkan langsung kaum muda di lapangan untuk mengalami realitas kehidupan yang sesungguhnya. Dilihat dari teorinya, pendekatan ini cukup baik. Namun dalam kenyataannya pendekatan ini lemah karena kaum muda tidak diberi pengarahan, instruksi, atau refleksi dari apa yang mereka alami di lapangan. Mereka hanya diharapkan turun ke lapangan. Akibatnya mereka berada dalam situasi bebas tanpa ada yang mengontrol mereka.

4) Pendekatan Lewat Kelompok yang Dibentuk Secara Khusus

Pendekatan ini dirasa cukup baik dalam mendampingi kaum muda. Melalui pendekatan ini, kaum muda dibentuk menjadi satu kelompok dan di dalamnya mereka didampingi dalam melaksanakan kegiatan mereka. Melalui kelompok itu juga, kaum muda berinteraksi dengan orang lain, berbagi pengalaman satu sama lain sehingga mengarahkan mereka untuk menemukan identitas iman, tujuan, arah hidup, serta peran mereka dalam Gereja dan masyarakat.

5. Simpulan

Setelah melihat dan mempelajari realitas kaum muda di tengah budaya urban dengan segala perkembangan dan kemajuan yang memengaruhi kehidupan, maka menurut saya ada beberapa hal yang dapat disimpulkan: *Pertama*, kehadiran budaya urban atau budaya populer dengan perkembangan dan kemajuan dalam banyak hal di dalamnya pada masa kini telah mengubah wajah kaum muda menjadi wajah pribadi yang individualis, hedonistis dan acuh tak acuh terhadap sesama. Selain itu kaum muda dihantar pula dalam dunia bayang-bayang akan hari depan yang lebih cerah. Akibatnya, kaum muda berada dalam disposisi antara harapan dan kecemasan dalam menemukan identitas mereka yang sesungguhnya. Kaum muda pun banyak menghadapi persoalan karena kurangnya dimensi pendampingan yang intensif dari pihak yang berperan, secara khusus Gereja. *Kedua*, dalam situasi kecemasan kaum muda, Gereja berperan untuk mengarahkan bagaimana kaum muda dapat menemukan identitas jati diri mereka, karena bagaimanapun mereka adalah generasi penerus

Gereja dan budaya dalam masyarakat. Gereja harus menjadi tempat penemuan jati diri kaum muda teristimewa dalam membangun relasi mereka dengan Allah, sumber kebenaran iman yang sejati. Maka disini Gereja perlu mempersiapkan para pendamping yang handal dan kompeten agar sedapat mungkin membantu kaum muda, yang melalui pengalamannya mampu menghantar kaum muda menemukan jati diri/identitas imannya. Dalam hal ini, Gereja juga harus mampu menjadi komunitas iman yang memiliki pengalaman dalam usaha terus menerus mencari dan mempertajam kepekaan terhadap tanda-tanda zaman, sehingga Gereja dengan demikian dapat secara lebih mendalam memahami ajakan Yesus di tengah dunia masa kini, terutama pada kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana) (1991), Jakarta: Dokpen KWI - Obor.
- Firmanto, A. Denny dan Yustinus, eds. (2007), *Orang Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Globalisasi*. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 17 No. Seri 16. Malang: STFT Widya Sasana Malang.
- <http://msfmusafi.wordpress.com/2016/08/09/merintis-jalan-menuju-perubahan-bersama-kaum-muda/> (diakses pada tanggal 02 Januari 2018).
- <http://www.academia.edu/32664664/perkembangan-kota-malang-pada-jaman-kolonial-1914-1940> (diakses pada tanggal 08 Januari 2018).
- <http://www.st-andreas.or.id/content/view/323/1/> (diakses pada tanggal 02 Januari 2018).
- Kelen, Donatus Sermada (2007), “Kaum Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Paradigma Kuratif,” dalam A. Denny Firmanto dan Yustinus, eds., *Orang Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Globalisasi*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 17 No. Seri 16, Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2007.
- Mangunhardjana, A. M. (1986), *Pendampingan Kaum Muda: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda* (1993), Jakarta: Komisi Kepemudaan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Phang, Beny (2007), “‘Mereka Sehati dan Sejiwa’ antara Alienasi dan Komunitas Bagi Orang Muda,” dalam A. Denny Firmanto dan Yustinus eds., *Orang Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Globalisasi*, Seri

Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 17 No. Seri 16, Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2007.

Sahabat Sepeziarahan, Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia (2014), Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI.

Shelton, Charles M. (1987), *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Shelton, Charles M. (1988), *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.